

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi yang semakin maju dan penuh dengan tantangan, masyarakat dihadapkan pada berbagai tuntutan dan persaingan yang semakin meningkat. Persaingan yang semakin meningkat di era globalisasi ini dapat menimbulkan masalah seperti meningkatnya jumlah pengangguran. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia merupakan salah satu cara untuk menghadapi masalah tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia ialah melalui pendidikan (Harahap, 2015).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Melalui pendidikan seseorang akan melalui proses pembelajaran untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan potensi yang ada dalam diri individu (Fadjrin & Muhsin, 2017).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional tersebut, maka*

*diperlukan adanya upaya pengebangan dan peningkatan peyenlenggaraan pendidikan nasiona”.*

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa:

*“Jalur pendidikan dibagi menjadi: jalur formal, jalur nonformal dan jalur informal. Jalur formal meliputi Pendidikan Dasar, Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madsarah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pedidikan Menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah jurusan seperti SMA, MA, SMK, MAK atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas”.*

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 di atas, Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) mengarahkan siswa untuk mempersiapkan dan mengembangkan keterampilan, bakat dan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu perguruan tinggi (Devianti, 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas. Menurut teori perkembangan siswa Sekolah Menengah Atas digolongkan sebagai remaja akhir yang berusia 17-21 tahun. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki dua peran yaitu sebagai siswa dan sebagai remaja akhir. Menempuh dan melanjutkan pendidikan merupakan salah satu tugas perkembangan remaja akhir (Al-Migwar, 2006)

Pada masa Sekolah Menengah Atas siswa (remaja akhir) berada pada jenjang perkembangan karir di masa depan. Pada masa ini siswa akan

memasuki pintu gerbang untuk dunia perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan tempat siswa mengembangkan potensi dan mempersiapkan diri guna mencapai cita-cita di masa yang akan datang (Rufaida, 2015).

Dariyo (dalam Nelissa, Astuti & Martunis, 2018) mengatakan bahwa menempuh pendidikan di perguruan tinggi merupakan salah satu dari tahap perkembangan karir yang telah masuk fase eksplorasi yaitu individu mencari pengalaman-pengalaman untuk menghadapi pekerjaan di masa yang akan datang. Dariyo (2007) mengatakan bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan pilihan yang tepat bagi siswa. Ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa akan diberikan bekal untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang nyata serta mengembangkan potensi diri maupun mengembangkan kemampuan berfikir sehingga dapat bersaing di era globalisasi. Memilih jurusan di perguruan tinggi merupakan langkah awal dan bagian dari perencanaan karir yang harus dilakukan oleh siswa ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Memilih jurusan merupakan salah satu hal penting karena jurusan yang dipilih tersebut akan menjadi bidang ilmu yang akan dipelajari

Oleh sebab itu, sebelum melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa Sekolah Menengah Atas harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam hal memilih jurusan. Untuk dapat memilih jurusan di perguruan tinggi serta merencanakan karir di masa mendatang hal yang harus dimiliki ialah minat dalam hal memilih jurusan (Kambuaya, 2016). Minat

memilih jurusan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dan diperhatikan dalam memilih jurusan, dengan adanya minat memilih jurusan maka hal tersebut akan mempermudah siswa untuk merencanakan karir di masa yang akan datang. Adanya minat memilih jurusan juga akan mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Minat dalam memilih jurusan juga akan berpengaruh pada proses belajar yang akan dilakukan oleh siswa. Siswa yang memiliki minat untuk memilih jurusan berarti juga memiliki minat untuk mempelajari jurusan tersebut secara lebih mendalam sehingga akan memperluas dan menambah pengetahuan siswa guna menghadapi persaingan karir di masa depan (Fadjrin & Muhsin, 2017).

Namun sebaliknya, rendahnya minat memilih jurusan pada siswa menyebabkan siswa menjadi tidak bersemangat dan tidak tertarik untuk memilih dan mempelajari jurusan tersebut sehingga berdampak pada rendahnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Rendahnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa tentunya juga akan berdampak pada perencanaan karir siswa. Hal itu karena pendidikan di Sekolah Menengah Atas mengarahkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agar mampu mengembangkan bakat, minat dan keterampilan guna merencanakan karir. Berdasarkan hal tersebut minat memilih jurusan merupakan salah satu hal penting bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Minat memilih jurusan merupakan salah satu hal

penting yang harus dimiliki oleh siswa karena merupakan bagian dari perencanaan karir di masa yang akan datang (Pratiwi, 2015).

Jahja (2011) mengatakan minat memilih jurusan sebagai suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan munculnya keinginan dan ketertarikan untuk memilih suatu jurusan. Seseorang yang memiliki minat memilih jurusan akan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan jurusan tersebut. Tinggi rendahnya minat memilih jurusan yang ada dalam diri seseorang dapat dilihat dari aspek-aspek minat memilih jurusan di perguruan tinggi menurut Lucas & Brift (dalam Suci, 2018) yaitu Perhatian, Ketertarikan dan Keinginan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Youthmanual selama 2015-2016 dengan mendalami profil lebih dari 400.000 siswa didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa SMA/SMK sederajat memiliki masalah dalam merencanakan karir setelah lulus sekolah. Salah satu masalah tersebut ialah rendahnya minat untuk memilih jurusan guna perencanaan karir dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Fernanda, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Fasha, Sinring, dan Ariyani (dalam Husna, Taufik & Netrawati, 2017) menunjukkan bahwa 70% siswa memiliki minat memilih jurusan yang tergolong rendah. Selain itu penelitian yang dilakukan Husna, Taufik dan Netrawati (2017) dengan subjek siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Padang didapatkan hasil bahwa 33,95 % siswa memiliki minat memilih jurusan yang tergolong rendah. Adapun penelitian yang

dilakukan oleh Arifin & Ratnasari (2017) menunjukkan bahwa 37,5 % siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Wayabula memiliki minat memilih jurusan cenderung yang rendah.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara terkait minat memilih jurusan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada tanggal 20 Mei 2019 terhadap 8 siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gamping yang menunjukkan bahwa 6 dari 8 siswa memiliki minat memilih jurusan yang tergolong rendah. Terdapat 3 subjek dengan jawaban yang sesuai dengan aspek perhatian, ditunjukkan dengan rendahnya perhatian subjek terkait jurusan-jurusan yang ada di perguruan tinggi sehingga subjek kurang mengetahui macam-macam jurusan yang ada di perguruan tinggi. Terdapat 6 subjek yang menyatakan bahwa memiliki keaktifan yang kurang untuk mencari informasi atau hal-hal yang berkaitan dengan jurusan yang ada di perguruan tinggi, hal ini sesuai dengan aspek ketertarikan. Ada pula 5 subjek dengan jawaban yang sesuai dengan aspek keinginan, subjek menyatakan belum memikirkan, masih bingung serta memiliki keinginan yang rendah untuk memilih dan mempelajari suatu jurusan yang ada di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa 6 dari 8 siswa memiliki minat memilih jurusan yang cenderung rendah. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan kondisi siswa Sekolah Menengah Atas yang seharusnya.

Dariyo (2007) mengatakan bahwa seharusnya siswa Sekolah Menengah Atas memiliki arah dan tujuan dalam menjalankan peran di dunia

pendidikan. Melanjutkan pendidikan guna mempersiapkan diri untuk merencanakan karir di masa yang akan datang merupakan hal yang harus dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Atas. Memiliki minat memilih jurusan di perguruan tinggi merupakan salah satu bagian dari perencanaan karir yang ada pada diri siswa.

Selaras dengan hal di atas, Havinghurst (dalam Yusuf, 2004) mengatakan bahwa pada masa ini siswa seharusnya memiliki minat untuk memilih jurusan dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai bagian dari pemilihan karir guna merencanakan karir yang lebih matang di masa yang akan datang. Ditinjau dari perkembangan remaja akhir, Mappiare (2006) mengatakan bahwa pada masa ini siswa seharusnya memiliki minat untuk menentukan dan mengarahkan diri untuk hal yang berkaitan dengan pendidikan seperti memiliki minat memilih jurusan di perguruan tinggi sebagai langkah awal untuk meneruskan pendidikan dan merencanakan karir.

Bertumpu dari penjelasan di atas, terjadi kesenjangan antara kondisi yang terjadi dengan kondisi yang seharusnya. Seharusnya siswa menentukan dan mengarahkan diri pada hal yang berkaitan dengan pendidikan, seperti memiliki minat untuk memilih jurusan yang merupakan bagian dari perencanaan karir di masa mendatang. Namun kenyataannya dari hasil penelitian dan wawancara didapatkan bahwa siswa memiliki minat memilih jurusan yang cenderung rendah. Hal ini membuat peneliti merasa tertarik

untuk meneliti tentang minat memilih jurusan di perguruan tinggi yang merupakan bagian dari perencanaan karir siswa di masa depan.

Menurut Hayurika & Arief, (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi minat memilih jurusan yaitu: bakat, potensi diri, kecerdasan, keluarga, sekolah, teman sebaya, kesempatan kerja. Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat memilih jurusan. Hurlock (1978) yang mengatakan bahwa siswa sebagai remaja akhir mulai mengandalkan teman sebaya dan lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya dibandingkan keluarga. Pada masa Sekolah Menengah Atas, teman sebaya memberikan pengaruh dan banyak informasi tentang dunia luar kepada siswa. Eratnya hubungan antara siswa dengan teman sebaya dapat menimbulkan konformitas terhadap teman sebaya yang dapat mempengaruhi minat yang ada pada diri siswa termasuk minat memilih jurusan.

Saputro dan Soeharto (2012) mengatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya yang dilakukan siswa dalam kelompok teman sebaya. Hal tersebut terjadi karena siswa sebagai remaja akhir lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Kebersamaan antara siswa dengan teman sebaya tersebut dapat menimbulkan konformitas terhadap teman sebaya yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam memilih jurusan.

Novianti, Munir & Munifah (2017) mengatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya dibagi menjadi positif dan negatif. Konformitas terhadap teman sebaya dalam hal positif contohnya konformitas terhadap

teman sebaya dalam hal minat membaca, minat belajar dan minat memilih jurusan. Sedangkan konformitas terhadap teman sebaya dalam hal negatif contohnya konformitas terhadap teman sebaya dalam hal kenalakan remaja dan perilaku merokok. Dalam penelitian ini, konformitas terhadap teman sebaya difokuskan pada konformitas terhadap teman sebaya dalam hal positif.

Baron & Byrne (2003) mengatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya adalah pengaruh sosial yang menyebabkan seseorang mengubah sikap, perilaku dan pandangan agar sama dengan orang lain yang memiliki umur atau karakteristik yang kurang lebih sama. Myres (1999) mengatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya adalah perubahan perilaku, sikap dan pandangan sebagai hasil dari pengaruh kelompok yang ada disekitarnya. Sears, Freedman & Peplau (2009) mengatakan aspek-aspek konformitas terhadap teman sebaya ada tiga yaitu: kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Soetjiningsih (dalam Saputro & Soeharto, 2012) mengatakan bahwa kebersamaan siswa dengan teman sebaya serta meningkatnya frekuensi interaksi antara siswa dengan teman sebaya diikuti dengan konformitas terhadap teman sebaya. Konformitas terhadap teman sebaya muncul karena keinginan siswa untuk diterima dan diakui dalam kelompok teman sebaya. Konformitas terhadap teman sebaya tersebut dilakukan siswa dengan cara menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Salah satu penyesuaian diri tersebut dilakukan dengan cara dengan menyesuaikan minat memilih jurusan.

Fitriyani, Widodo, & Fauziah (2013) siswa berusaha menyesuaikan diri dengan teman sebaya dengan bersikap konformitas sebagai akibat adanya tekanan yang nyata atau bayang-bayang. Hubungan siswa dengan teman sebaya menjadi sarana belajar untuk mengamati minat satu dengan lainnya dengan tujuan menyatukan diri dengan teman sebaya. Keinginan siswa untuk menyatukan diri tersebut dilakukan dengan cara menyamakan atau menyesuaikan minat yang ada dalam diri siswa dengan minat yang ada dalam diri teman sebaya salah satunya ialah minat memilih jurusan.

Hurlock (1978) mengatakan bahwa siswa sebagai remaja lebih banyak berada di luar rumah dan bergaul bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok. Eratnya hubungan siswa dengan teman sebaya akan menimbulkan konformitas terhadap teman sebaya yang dapat mempengaruhi minat. Keinginan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok agar dirinya diterima dalam kelompok teman sebaya membuat siswa melakukan konformitas terhadap teman sebaya dalam berbagai hal salah satunya minat memilih jurusan yang ada di perguruan tinggi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa konformitas terhadap teman sebaya memiliki kaitan dengan minat memilih jurusan sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan minat memilih jurusan di perguruan tinggi ?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan minat memilih jurusan di perguruan tinggi pada siswa Sekolah Menengah Atas.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi sosial dan psikologi pendidikan.
- b. Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada siswa Sekolah Menengah Atas, memberikan informasi bagi siswa Sekolah Menengah Atas untuk meningkatkan minat memilih jurusan di perguruan tinggi melalui konformitas terhadap teman sebaya dalam hal yang positif seperti menerima dan meminta saran teman sebaya terkait informasi jurusan.

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian terkait minat memilih jurusan sudah beberapa kali dilakukan, namun yang meneliti tentang hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan minat memilih jurusan di perguruan tinggi pada siswa masih belum banyak dilakukan. Hal tersebut berdasarkan dari penelusuran langsung yang dilakukan peneliti melalui portal laman resmi

berbagai kampus di Indonesia, maupun portal jurnal nasional. Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti menuliskan beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini.

Rizqiah, Puspitasari & Nurizzati (2017) melakukan penelitian terkait minat memilih jurusan yang berjudul “Hubungan Motivasi Mahasiswa dengan Minat Dalam Memilih Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2016/2017”, subjek penelitian ialah mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2016/2017 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian Rizqiah, Puspitasari & Nurizzati (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah variable bebas, subjek penelitian dan tempat dilakukannya penelitian.

Fadjrin & Muhsin (2017) dalam jurnal penelitian dengan judul “Pengaruh Lokasi Sekolah, Promosi Sekolah, Persepsi dan Teman Sebaya Terhadap Minat Siswa Memilih Jurusan”. Perbedaan penelitian Fadjrin & Muhsin (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tempat dilakukan penelitian, subjek penelitian dan jumlah variable penelitian.

Anggraeni (2017) dalam jurnal pendidikan seni musik melakukan penelitian yang serupa dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Memilih Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta. Subjek penelitian adalah mahasiswa jurusan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta dan menggunakan metode penelitian studi

deskriptif. Perbedaan penelitian Anggraeni (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian yang digunakan.

Bedasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Minat Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi masih jarang dilakukan oleh peneliti lainnnya, sehingga penelitian dengan judul tersebut dirasa layak untuk dilakukan dan pertanggungjawabkan keasliannya.